

Kisi-Kisi Instrumen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Berkualitas: Kajian Konseptual Dan Implementasi Di Sekolah

Muinudin¹, Wasehudin², Rifyal Ahmad Lugowi³, Siti Patimah⁴, Siti Ngaisah⁵ 

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN SMH Banten

² UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

³ UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

⁴ UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

⁵ Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN SMH Banten

Correspondent * : muinudinmuin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Maret, 2025

Revised 23 Maret, 2025

Accepted 27 Maret, 2025

Available online 30 Maret, 2025

Kata Kunci:

Kisi-kisi Instrumen, Evaluasi pembelajaran, Validitas, Reliabilitas, Efektivitas Pembelajaran

Keywords:

Instrument Grid, Learning Evaluation, Validity, Reliability, Learning Effectiveness



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi kisi-kisi instrumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kajian konseptual dengan analisis literatur yang mendalam terhadap teori dan praktik pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait, serta wawancara dengan praktisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen pembelajaran yang berkualitas harus mencakup beberapa aspek penting, yaitu relevansi dengan tujuan pembelajaran, keberagaman metode, serta kemampuan untuk mengukur pemahaman dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam implementasinya, instrumen ini diharapkan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan akhlak dan intelektualitas. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan instrumen yang efektif dan menarik. Kesimpulannya, kisi-kisi instrumen pembelajaran PAI yang berkualitas memerlukan perhatian terhadap perencanaan yang matang, metode yang bervariasi, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Implementasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept and implementation of quality Islamic Religious Education (PAI) learning instruments in schools. The approach used is a conceptual study with in-depth literature analysis of the theories and practices of PAI learning. Data were collected through a literature review of books, journal articles, and related documents, as well as interviews with education practitioners. The results indicate that a quality learning instrument should cover several important aspects, including relevance to learning objectives, methodological diversity, and the ability to assess students' understanding and character in accordance with Islamic values. In its implementation, this instrument is expected to accommodate various learning styles and provide students with opportunities to develop both their moral character and intellectual abilities. Furthermore, the use of technology in learning also supports the creation of effective and engaging instruments. In conclusion, a quality PAI learning instrument requires careful planning, diverse methods, and the integration of Islamic values in all aspects of learning. Effective implementation can enhance the quality of education and the development of students' character in schools.

1. PENDAHULUAN

Persaingan di era globalisasi ini dibutuhkan pengembangan dari segala aspek, salah satunya dapat dilakukan dengan kualitas pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Kualitas pendidikan suatu negara mencerminkan tingkat kemajuan negara tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan untuk menghasilkan SDM yang

memiliki daya saing tinggi dan berkualitas. Kualitas pendidikan bisa tercapai melalui proses pembelajaran yang juga berkualitas. Kisi-kisi yang berkualitas merujuk pada petunjuk atau panduan yang jelas, terstruktur, dan komprehensif yang digunakan untuk menyusun atau mengevaluasi suatu proses, khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, kisi-kisi berfungsi untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai materi atau aspek-aspek yang akan dipelajari atau diuji.

Instrumen pembelajaran berkualitas sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses evaluasi. Instrumen ini tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang membangun bagi pendidik dalam meningkatkan proses pengajaran. Kualitas instrumen pembelajaran sangat bergantung pada validitas dan reliabilitasnya, yang merupakan dua aspek kunci dalam penilaian pendidikan (Kaur et al., 2021). Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran (Patil et al., 2015). Oleh karena itu, pengembangan kisi-kisi yang baik dapat membantu memastikan bahwa Instrumen pembelajaran yang digunakan benar-benar sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam menyusun instrumen evaluasi yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dengan adanya kisi-kisi, pendidik dapat lebih mudah menentukan konten yang harus diujikan dan memastikan bahwa semua aspek penting dari materi pembelajaran tercakup dalam evaluasi (Bhardwaj, 2023). Hal yang sangat krusial untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel dalam penilaian, yang pada akhirnya akan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam proses pembelajaran (Becker & Vassar, 2015). Selain itu, kisi-kisi juga membantu pendidik dalam merancang instrumen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pendidikan yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Piryani et al., 2018). Pentingnya instrumen pembelajaran berkualitas juga terlihat dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran. Allah swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk “. (QS.An;Nahl/16:125).

Oleh karena itu, pengembangan kisi-kisi yang baik menjadi semakin relevan, karena dapat membantu pendidik dalam merancang instrumen yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pentingnya instrumen pembelajaran yang berkualitas dan peran kisi-kisi dalam memastikan instrumen tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kisi-kisi yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu dalam penyusunan instrumen evaluasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengalaman belajar siswa. Dengan memberikan kejelasan tentang apa yang diharapkan dari siswa, Kisi-kisi dapat memotivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rizal, 2023). Selain itu, penggunaan kisi-kisi dalam evaluasi juga dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan siswa (Bhardwaj, 2023). Dengan demikian, kisi-kisi berperan sebagai alat utama dalam membangun lingkungan belajar yang lebih efektif dan peka terhadap kebutuhan siswa.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sangat penting bagi pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan kisi-kisi. Hal ini mencakup pemahaman tentang tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan petunjuk praktis bagi para pendidik dalam menyusun dan mengimplementasikan kisi-kisi yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses evaluasi pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa instrumen pembelajaran yang dihasilkan akan lebih valid, reliabel, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur (Zed, 2008). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kisi-kisi sebagai instrumen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui analisis literatur yang relevan. Subjek penelitian berupa teks atau literatur yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam membahas kisi-kisi dan instrumen pembelajaran.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan, penelaahan, dan analisis bahan pustaka dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Instrumen penelitian berupa alat bantu analisis teks, yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep kisi-kisi dan instrumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan fokus pada keterkaitan teori dan praktik penerapan kisi-kisi dalam pembelajaran PAI.

Teknik analisis dilakukan melalui perbandingan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi teori dan relevansi dengan konteks PAI. Validasi hasil dilakukan dengan triangulasi sumber, guna memastikan akurasi dan keandalan temuan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan kisi-kisi dalam pembelajaran PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisi-kisi merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam penyusunan instrumen pembelajaran yang efektif. Secara umum, kisi-kisi dapat didefinisikan sebagai panduan yang menyusun dan mengorganisir konten yang akan dievaluasi, sehingga instrumen yang dihasilkan dapat mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kisi-kisi berfungsi untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari materi pembelajaran tercakup dalam evaluasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianggap valid dan reliabel (Sufa & Widyahening, 2023). Kisi-kisi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses evaluasi pendidikan yang terstruktur dan terencana.

Tujuan utama dari penyusunan kisi-kisi adalah untuk memberikan struktur yang jelas dalam pengembangan instrumen evaluasi. Kisi-kisi membantu pendidik dalam merumuskan pertanyaan atau tugas yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta memastikan bahwa semua kompetensi yang diharapkan dapat dinilai secara adil (Hizbi et al., 2021). Dengan adanya kisi-kisi, pendidik dapat lebih mudah menentukan konten yang harus diujikan dan memastikan bahwa instrumen evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diinginkan (Mukhlis & Tohir, 2019).

Fungsi lain dari kisi-kisi adalah sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses evaluasi. Dengan menyusun kisi-kisi yang jelas, pendidik dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas kepada siswa mengenai apa yang diharapkan dari mereka dalam evaluasi (Razi, 2021). Di samping itu, kisi-kisi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk refleksi bagi pendidik, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi efektivitas instrumen yang telah digunakan dan melakukan perbaikan yang diperlukan di masa depan (Herianto & Marsigit, 2023). Sedangkan Instrumen merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan untuk mengukur, menilai, atau mengumpulkan data dalam suatu penelitian, evaluasi, atau kegiatan lain yang membutuhkan pengumpulan informasi. Dalam konteks pendidikan, instrumen sering digunakan untuk mengukur hasil belajar, mengevaluasi keterampilan, atau menilai pencapaian kompetensi peserta didik.

Kisi-kisi instrumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas sangat penting untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Berikut adalah kajian konseptual dan implementasi yang dapat dijadikan panduan. Dalam kajian konseptual, kisi-kisi adalah kerangka acuan yang digunakan untuk mengembangkan instrumen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, materi, metode, dan evaluasi. Adapun komponen kisi-kisi instrumen PAI: (a) Tujuan Pembelajaran: Harus jelas, spesifik, dan terukur sesuai dengan kompetensi dasar, (b) Indikator Pencapaian: Deskripsi perilaku atau kemampuan yang diharapkan dari siswa, (c) Materi Pembelajaran: Materi harus sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan konteks siswa, (d) Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan harus variatif dan sesuai dengan materi serta karakteristik siswa, (e) Teknik Evaluasi: Meliputi evaluasi formatif dan sumatif dengan berbagai jenis soal (pilihan ganda, esai, observasi, dll).

Karakteristik instrumen yang berkualitas diperoleh dari: (a) valid (mengukur apa yang seharusnya diukur), (b) reliabel (konsisten dalam pengukuran), (c) objektif (bebas dari bias), (d) mudah dipahami siswa, (e) memotivasi siswa untuk belajar. Maka implementasi kisi-kisi instrument pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi oleh guru, guru harus terlatih dalam menyusun kisi-kisi yang sesuai dengan standar kurikulum, melibatkan guru PAI dalam pengembangan soal untuk memastikan relevansi. pelatihan guru PAI terkait pembuatan instrumen dan teknik evaluasi, workshop tentang penggunaan

metode pembelajaran aktif dalam PAI, penggunaan media digital seperti video, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya online untuk meningkatkan pemahaman, evaluasi berkala untuk menilai efektivitas kisi-kisi dalam mencapai tujuan pembelajaran, revisi berdasarkan feedback siswa dan guru. Adapun contoh implementasi di kelas dengan adanya diskusi kelompok dan simulasi dalam pembelajaran PAI serta penilaian berbasis proyek dan refleksi pribadi siswa.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam instrumen yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar. Instrumen pendidikan ini dirancang untuk membantu pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Berikut adalah beberapa macam instrumen pendidikan yang umum digunakan: (1) Tes tertulis merupakan instrumen yang paling umum digunakan dalam pendidikan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tes tertulis dapat dibagi menjadi: (a) tes pilihan ganda (*multiple choice*) adalah soal yang memiliki beberapa pilihan jawaban dan siswa diminta memilih jawaban yang paling tepat. (b) tes esai adalah soal yang meminta siswa untuk menulis jawaban panjang dan menjelaskan atau menguraikan pemahaman mereka tentang suatu topik. (c) tes isian singkat (*short answer*) adalah soal yang meminta siswa untuk menuliskan jawaban singkat atau kata kunci yang tepat. (d) tes benar/salah adalah soal yang mengharuskan siswa menentukan apakah suatu pernyataan benar atau salah. (2) Tes praktik digunakan untuk menilai keterampilan atau kemampuan siswa dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan praktis. Instrumen ini sering digunakan dalam mata pelajaran yang membutuhkan aplikasi langsung. (3) Observasi adalah instrumen yang digunakan untuk menilai perilaku atau tindakan siswa selama kegiatan belajar. Guru atau penilai akan mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, teman sekelas, atau lingkungan sekitarnya. Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan: (a) observasi terstruktur: pengamat menggunakan pedoman atau checklist tertentu untuk mencatat perilaku yang diamati, (b) observasi tidak terstruktur: pengamat mencatat segala hal yang menarik tanpa mengikuti pedoman tertentu. (4) Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang mencakup hasil-hasil kerja, tugas, proyek, dan refleksi diri. Instrumen ini digunakan untuk melihat perkembangan dan pencapaian siswa dari waktu ke waktu. Portofolio memungkinkan evaluasi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap kemampuan siswa. (5) Rubrik Penilaian, rubrik adalah instrumen yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap tugas atau proyek siswa dengan kriteria yang jelas dan terperinci. Rubrik memberikan panduan bagi siswa tentang apa yang diharapkan dalam tugas mereka dan bagaimana tugas tersebut akan dinilai. Rubrik sering kali mencakup beberapa level penilaian (misalnya, sangat baik, baik, cukup, atau kurang). (6) Kuesioner atau Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, orang tua, atau pihak lain terkait persepsi, pendapat, atau pengalaman mereka terhadap suatu aspek pendidikan, seperti metode pengajaran, materi pelajaran, atau fasilitas sekolah. Instrumen ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan atau evaluasi program. (7) Wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang pengalaman, pemikiran, atau opini siswa, guru, atau orang tua. Wawancara dapat bersifat: (a) wawancara terstruktur: penginterview menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (b) wawancara semi-terstruktur: penginterview memiliki beberapa pertanyaan utama, namun dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan. (8) Self-Assessment (Penilaian Diri), Instrumen ini memungkinkan siswa untuk menilai kinerja atau kemajuan mereka sendiri. Self-assessment dapat berupa kuesioner atau refleksi diri yang mengajak siswa untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan mereka setelah menyelesaikan suatu tugas atau pelajaran. (9) Peer Assessment (Penilaian Teman Sebaya) Instrumen ini melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan atau kinerja teman-teman mereka. Peer assessment membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan memberi mereka kesempatan untuk memberi umpan balik konstruktif kepada teman sekelas. (10) Tes Diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan atau kekuatan siswa dalam suatu bidang pelajaran tertentu. Biasanya digunakan sebelum dimulainya pembelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, atau untuk mengevaluasi kesalahan yang perlu diperbaiki. (11) Tes Formatif dan Sumatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang perkembangan belajar siswa. Tes ini bertujuan untuk membantu memperbaiki pembelajaran dan di akhir suatu unit atau semester untuk menilai pencapaian belajar siswa secara keseluruhan. (12) Tes Kepribadian atau Sikap, Instrumen ini digunakan untuk mengukur karakter, sikap, atau nilai-nilai yang dimiliki siswa, seperti keterampilan sosial, sikap terhadap belajar, atau kecenderungan perilaku tertentu. Tes ini sering digunakan untuk tujuan pengembangan pribadi atau evaluasi aspek non-akademik siswa. (13) Evaluasi Program, instrumen ini digunakan untuk menilai efektivitas suatu program pendidikan, baik itu program pembelajaran, pelatihan, atau kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi ini biasanya dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, atau data kinerja.

Instrumen pendidikan ini sangat berguna dalam mengukur berbagai aspek dari hasil dan proses pendidikan, serta untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Praktiknya, penyusunan kisi-kisi memerlukan kolaborasi antara pendidik dan pihak terkait

lainnya, seperti pengembang kurikulum dan ahli evaluasi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kisi-kisi yang disusun tidak hanya relevan dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku (Mustika et al., 2021). Selain itu, pelatihan dan workshop bagi pendidik dalam menyusun kisi-kisi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang instrumen evaluasi yang berkualitas (Fanani, 2018). Dengan demikian, pengembangan kisi-kisi yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam menyusun kisi-kisi pembelajaran yang berkualitas, terdapat beberapa karakteristik dan kriteria penting yang perlu diperhatikan diantaranya: Pertama, kisi-kisi pembelajaran harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini berperan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hanaris menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Hanaris, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan yang baik tidak hanya mempertimbangkan aspek akademis, tetapi juga konteks sosial dan psikologis siswa. Dengan demikian, tujuan yang disusun dengan jelas dapat mendorong motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kedua, kisi-kisi sangat penting untuk merancang berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang bervariasi dalam kisi-kisi. Kegiatan-kegiatan ini harus dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan interaksi di kelas. Hartono mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperkuat partisipasi dan interaksi siswa (Hartono, 2023). Berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif, harus dimasukkan dalam kisi-kisi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dengan menggabungkan berbagai metode, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Ketiga, kisi-kisi pembelajaran harus mencakup penilaian yang beragam untuk mengukur pencapaian siswa. Penilaian ini tidak hanya harus mencakup tes tertulis, tetapi juga penilaian formatif yang lebih beragam, seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian sejawat. Surya mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Surya et al., 2022). Karena itu, sangat penting bagi guru untuk merancang penilaian yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Penilaian yang beragam tidak hanya membantu dalam mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran mereka. Keempat, kisi-kisi pembelajaran harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting agar guru dapat melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran berdasarkan respons dan kebutuhan siswa. Mukhlis dan Tohir menyoroti pentingnya meningkatkan self-efficacy siswa melalui pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran (Mukhlis & Tohir, 2019). Dengan demikian, kisi-kisi yang baik harus memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi sesuai dengan situasi yang berkembang di kelas. Fleksibilitas dalam pengajaran memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan siswa secara real-time, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kelima, kisi-kisi pembelajaran harus mencerminkan integrasi antara teori dan praktik. Penerapan konsep-konsep teoritis dalam konteks nyata sangat penting untuk membantu siswa memahami relevansi materi yang dipelajari. April menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan komunikasi matematik siswa (April, 2019). Oleh karena itu, kisi-kisi harus mencakup kegiatan yang menghubungkan teori dengan praktik, seperti studi kasus, simulasi, dan eksperimen. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata, yang pada akhirnya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Keenam, Kisi-kisi penting juga untuk mempertimbangkan aspek metakognisi dalam penyusunan kisi-kisi pembelajaran. Purnamawati menekankan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis metakognisi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mulya, 2023). Dengan memasukkan elemen metakognisi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Metakognisi memungkinkan siswa untuk lebih reflektif terhadap cara mereka belajar, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan siswa dalam menyusun kisi-kisi juga sangat penting. Zahara menunjukkan bahwa motivasi dan kompetensi guru berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Zahara, 2023). Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan kisi-kisi, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Kolaborasi ini juga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan siswa, yang pada akhirnya dapat memperkuat komitmen mereka terhadap proses pembelajaran. Kriteria lain yang harus diperhatikan adalah kesesuaian materi yang diajarkan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kisi-kisi pembelajaran harus mencakup konten yang relevan dengan isu-isu terkini dan kebutuhan masyarakat. Namun, penting untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan untuk mendukung pernyataan ini adalah relevan dan

mendukung klaim tersebut. Kualitas materi yang diajarkan memiliki dampak besar terhadap minat dan motivasi siswa untuk belajar, sehingga relevansi materi menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan.

Kualitas kisi-kisi pembelajaran juga dapat ditingkatkan melalui umpan balik yang konstruktif dari rekan sejawat dan ahli. Proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa kisi-kisi tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian oleh Nainggolan dan Daeli menunjukkan bahwa umpan balik dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Nainggolan et al., 2018). Dengan demikian, kolaborasi dan umpan balik dari berbagai pihak sangat penting dalam penyusunan kisi-kisi yang berkualitas. Umpan balik yang konstruktif dapat memberikan perspektif baru yang mungkin tidak terpikirkan oleh penyusun kisi-kisi, sehingga meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pembelajaran.

Terakhir, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sebuah lingkungan yang positif dan inklusif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa nyaman dalam belajar. Parni menekankan pentingnya analisis lingkungan belajar dalam memahami teknik yang tepat dalam konteks pembelajaran (Parni, 2020). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang baik mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Menetapkan tujuan evaluasi dalam konteks pendidikan adalah langkah penting yang harus diambil oleh pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, analisis terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi langkah awal yang sangat penting. RPP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan tujuan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang telah ditetapkan (Musarwan & Warsah, 2022; Zainal, 2020).

Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi harus diidentifikasi dengan jelas agar tujuan evaluasi dapat ditetapkan dengan tepat. Kompetensi dasar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, indikator pencapaian kompetensi memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, tujuan evaluasi dapat dirumuskan untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, atau psikomotorik siswa, yang masing-masing memiliki pendekatan dan teknik evaluasi yang berbeda (Hajaroh, 2022).

Dalam merumuskan indikator soal, penting untuk memastikan bahwa indikator tersebut spesifik, terukur, dan dapat diamati. Sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi yang baik, di mana setiap indikator harus mencakup berbagai domain yang diukur, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sesuai dengan taksonomi Bloom. Taksonomi ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menyusun tujuan dan indikator evaluasi, sehingga pendidik dapat mengembangkan soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Sumartini, 2022). Selanjutnya, pemilihan materi yang akan diuji harus dilakukan dengan hati-hati. Materi yang dipilih harus sesuai dan relevan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan mencakup seluruh topik yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang diujikan tidak terlalu luas, agar soal dapat mengukur aspek-aspek penting secara mendalam. Hal ini juga berkaitan dengan bobot yang telah ditentukan dalam kurikulum, di mana materi yang lebih kompleks seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam evaluasi (Zainal, 2020). Bentuk soal yang dipilih juga harus sesuai dengan kompetensi yang diukur. Misalnya, jika tujuan evaluasi adalah untuk mengukur kemampuan mengingat atau memahami, maka soal pilihan ganda mungkin lebih tepat. Sebaliknya, jika ingin mengukur kemampuan analisis dan sintesis, soal uraian lebih sesuai. Variasi dalam bentuk soal juga penting untuk mengakomodasi berbagai tipe pembelajar dan tingkat kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, pemilihan bentuk soal yang tepat akan memberikan hasil evaluasi yang objektif, adil, dan mudah diperiksa (Mohamed et al., 2021).

Dalam menentukan jumlah dan bobot soal, pendidik harus mempertimbangkan waktu yang tersedia dan cakupan materi. Jumlah soal yang terlalu sedikit atau terlalu banyak dapat mempengaruhi proporsionalitas evaluasi. Bobot atau skor setiap soal juga harus ditentukan dengan bijak, di mana soal yang lebih kompleks sebaiknya diberi bobot lebih besar dibandingkan soal yang hanya mengukur ingatan atau pemahaman. Distribusi soal yang tepat akan memastikan bahwa seluruh aspek penting dari materi dan kompetensi dapat diukur secara efektif (Miftah, 2018). Tingkat kesulitan soal juga perlu ditentukan dengan cermat. Proporsi soal berdasarkan tingkat kesulitan yang seimbang, seperti 30% mudah, 50% sedang, dan 20% sulit, akan membantu memastikan bahwa semua siswa dapat menjawab sebagian soal, sementara soal sulit dapat membedakan siswa dengan kemampuan tinggi. Kategorisasi soal berdasarkan tingkatan Bloom juga penting untuk memastikan bahwa soal sulit benar-benar menguji kemampuan analisis, evaluasi, atau kreasi, bukan hanya karena soalnya tidak jelas atau terlalu rumit (Udayani, 2022).

Setelah semua langkah di atas dilakukan, pendidik perlu menetapkan kunci jawaban yang jelas untuk setiap soal. Kunci jawaban untuk soal pilihan ganda harus dipilih berdasarkan indikator soal yang sesuai, sedangkan untuk soal uraian, rubrik penilaian yang jelas harus disiapkan. Rubrik ini harus menunjukkan komponen-komponen yang harus ada dalam jawaban siswa, dengan setiap poin penting dalam jawaban diberi skor tertentu. Hal ini akan memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan (Zainal, 2020). Waktu pengerjaan soal juga harus ditentukan dengan mempertimbangkan jumlah dan tingkat kesulitan soal. Uji coba dengan mengerjakan soal sendiri atau meminta kolega untuk mengerjakannya dapat membantu memastikan bahwa alokasi waktu sudah cukup dan realistis. Memberikan waktu tambahan untuk siswa memeriksa kembali jawabannya, terutama pada ujian yang memerlukan analisis mendalam, juga merupakan praktik yang baik dalam evaluasi (April, 2019). Akhirnya, mereview dan memvalidasi kisi-kisi yang telah disusun adalah langkah penting untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan evaluasi. Melibatkan kolega atau ahli evaluasi dalam proses review dapat memberikan perspektif tambahan yang berharga. Perbaikan harus dilakukan jika ada aspek yang kurang jelas atau tidak relevan dengan tujuan evaluasi. Validasi kisi-kisi secara empiris dengan mengujicobakan soal kepada sejumlah siswa atau mendapatkan masukan dari rekan guru atau ahli evaluasi juga akan meningkatkan kualitas evaluasi yang dilakukan (Harahap, 2022).

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, pendidik dapat memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya akurat dalam mengukur pencapaian siswa. Namun, juga memberikan umpan balik yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran di masa depan. Evaluasi yang baik akan membantu dalam pengembangan kurikulum dan perbaikan metode pengajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Musarwan & Warsah, 2022). Implementasi kisi-kisi dalam konteks pembelajaran merupakan aspek penting dalam evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam penyusunan instrumen evaluasi, memastikan bahwa semua kompetensi yang diharapkan tercakup dalam penilaian. Dalam konteks ini, pengembangan kisi-kisi yang baik tidak hanya melibatkan pemahaman tentang tujuan pembelajaran, tetapi juga tentang cara mengukur pencapaian tersebut secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kisi-kisi yang terstruktur dengan baik dapat membantu guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Fanani, 2018).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kisi-kisi adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara menyusun kisi-kisi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam menyusun kisi-kisi yang mencakup semua aspek yang diperlukan, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) (Yuastutik, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan. Metode pendampingan yang terstruktur, seperti yang dilakukan dalam penelitian oleh April, dapat membantu guru dalam memahami dan menyusun kisi-kisi dengan lebih baik (April, 2019). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pelatihan juga dapat meningkatkan pemahaman guru tentang penyusunan kisi-kisi, seperti yang diungkapkan dalam penelitian tentang pelatihan daring dan luring (Yuastutik, 2022).

Evaluasi pembelajaran yang berbasis kisi-kisi juga menghadapi tantangan dalam hal implementasi di lapangan. Banyak guru yang masih mengandalkan metode evaluasi tradisional yang tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak akurat dan tidak menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh (Maulana, 2024). Karena itu, sangat penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih bervariasi dan mencakup berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian non-tes, yang dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa (Maulana, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi non-tes dapat memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan mendukung pendekatan pembelajaran yang peka terhadap kebutuhan siswa (Maulana, 2024). Pembelajaran yang semakin kompleks, penerapan kisi-kisi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa dapat meningkatkan relevansi dan motivasi dalam belajar (Sumiati, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kisi-kisi harus melibatkan analisis konteks yang lebih luas, termasuk kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, kisi-kisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu, tantangan lain dalam penerapan kisi-kisi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia bagi guru. Banyak guru yang merasa tertekan dengan tuntutan untuk menyusun dan melaksanakan evaluasi yang berkualitas, sementara mereka juga harus mengelola berbagai aspek lain dari proses pembelajaran (Mulyadi & Ratnaningsih, 2022). Karena itu, sangat penting untuk membangun sistem dukungan yang memadai bagi guru, termasuk penyediaan sumber daya dan waktu yang cukup untuk merancang serta melaksanakan evaluasi yang berbasis kisi-kisi. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan

dari pimpinan sekolah dan kolaborasi antar guru dapat meningkatkan efektivitas penerapan kisi-kisi dalam evaluasi pembelajaran (Sitaasih, 2020).

Dalam meningkatkan kualitas penerapan kisi-kisi, penting juga untuk mengevaluasi proses dan hasil evaluasi itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan terhadap penggunaan kisi-kisi dapat membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses evaluasi, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan di masa mendatang (Nugraha, 2023). Dengan demikian, penerapan kisi-kisi dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Konsep dasar kisi-kisi dalam instrumen pembelajaran mencakup definisi, tujuan, dan fungsi yang saling terkait. Kisi-kisi berfungsi sebagai kerangka utama dalam penyusunan instrumen pembelajaran yang efektif, membantu pendidik dalam merancang evaluasi yang valid dan reliabel, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses penilaian. Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar ini, diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kisi-kisi dalam instrumen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kualitas evaluasi yang diinginkan. Dengan adanya kisi-kisi, pendidik dapat menyusun instrumen evaluasi yang lebih valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kisi-kisi ini tidak hanya membantu dalam penyusunan soal, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penilaian, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terstruktur. Selain itu, penerapan kisi-kisi yang baik juga memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan peka terhadap kebutuhan siswa, yang pada akhirnya membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan yang tepat, pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan kisi-kisi sebagai panduan evaluasi yang berdaya guna.

5. REFERENSI

April, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Dengan Metode Pendampingan Pola "OCF" Di SDN Yanti Jogoroto. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p17-24>

Becker, L., & Vassar, M. (2015). An Assessment Blueprint for the Advanced Medical Life Support Two-Day Prehospital Emergency Medical Services Training Program in the United States. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 12, 43. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2015.12.43>

Bhardwaj, N. (2023). Blueprinting of Assessment for the Lower Limb in Undergraduate Anatomy Curriculum. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.49357>

Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

Hajaroh, M. (2022). High Order Thinking Skill Sebagai Landasan Dalam Pengembangan Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan. *Foundasia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>

Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *JKPP*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>

Harahap, E. (2022). Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Melalui Workshop Di KKG Pai Kec Siantar Tp 2022/2023. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.15236>

Hartono, A. R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Menggunakan Google Slide Pada Materi Energi Kelas VII Semester Ganjil Kelas VII Di SMP Negeri 8 Palangkaraya. *BPJPS*, 4(2), 66–72. <https://doi.org/10.37304/bpjps.v4i2.5144>

HERIANTO, H., & Marsigit. (2023). Filsafat, Ideologi, Paradigma Evaluasi Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gb2jr>

Hizbi, A. H., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Discovery Learning Berbatuan Power Point Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 393–402. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v4i3.36643>

Kaur, M., Kurmi, N., Chauhan, S., Singhal, A., Sharma, S., & Chaudhary, S. (2021). Blueprinting for Assessment in Undergraduate Medical Physiology Curriculum. *Indian Journal of Physiology and Pharmacology*, 65, 60–65. <https://doi.org/10.25259/ijpp.183.2020>

Maulana, R. I. (2024). Evaluasi Non Tes Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta: Impementasi Dan Hambatan. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.202>

Miftah, M. (2018). Model Dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknodik*, 95–106. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.443>

Mohamed, R. A. K., Ali, A. H., & Nasir, M. (2021). Aplikasi Ranah Kognitif Anderson & Krahtwohl Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pantun Di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 110–118. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0303.286>

Mukhlis, M., & Tohir, M. (2019). Instrumen Pengukur Creativity and Innovation Skills Siswa Sekolah Menengah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.35719/mass.v1i1.1>

Mulya, N. H. (2023). Pembelajaran IPA Kolaboratif: Siswa Reguler Dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif Dalam Mencapai Tujuan Bersama. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 473–477. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1031>

Mulyadi, K., & Ratnaningsih, N. (2022). Analisis Pencapaian Dan Kendala Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt). *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7023>

Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186–199. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>

Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>

Nainggolan, S. D., Suriani, C., & Sianturi, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Manusia Di Kelas Xi Ipa Sma Swasta Yapim Biru-Biru. *Jurnal Pelita Pendidikan*. <https://doi.org/10.24114/jpp.v6i3.10790>

Nugraha, H. (2023). Improvement of Mathematical Literacy With Differentiation Learning Model. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-220-0_12

Parni, P. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyusun Kisi-Kisi Penilaian Melalui in House Training. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.61>

Patil, S. Y., Gosavi, M., Bannur, H. B., & Ratnakar, A. (2015). Blueprinting in Assessment: A Tool to Increase the Validity of Undergraduate Written Examinations in Pathology. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 5(4), 76. <https://doi.org/10.4103/2229-516x.162286>

Piryan, R. M., Piryan, S., & Shahi, M. (2018). Feedback of the Participants on Assessment Sessions Conducted in Faculty Development Training at National Center for Health Professions Education Nepal. *Janaki Medical College Journal of Medical Science*, 6(2), 65–71. <https://doi.org/10.3126/jmcjms.v6i02.22092>

Razi, F. (2021). Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/urkd2>

Rizal, S. (2023). Perceptions of Science Teachers in Developing Student Learning Outcomes Instruments Online. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(9), 6957–6961. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4161>

Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>

Sufa, F. F., & Widyahening, C. E. T. (2023). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Matematika Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3819–3830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3646>

Sumartini, A. (2022). Penerapan Taksonomi Digital Bloom Pada Masa Belajar Di Rumah Oleh Guru SMK Di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(08), 748–760. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i08.998>

Sumiati, T. (2023). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keprofesian. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.356>

Surya, I. G., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berorientasi Hots Pada Siswa Kelas v Sd. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 111–120. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.1113

Udayani, D. W. A. T. (2022). Pengembangan Instrumen Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Subtema 1 Sd Kelas Iv. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 121–132. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.1369

Yuastutik, I. (2022). Pelatihan Daring Luring Dengan Strategi Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Inklusif Menyusun Kisi Dan Soal Level 1,2 Dan 3. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.608>

Zahara, L. (2023). Penugasan Dosen Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 5(2), 55–60. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v5i2.247>

Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8–26. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. books.google.com.